

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2017, terdapat 810 wanita meninggal/hari karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2017. AKI di negara berpenghasilan rendah pada tahun 2017 adalah 462 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 11 per 100.000 kelahiran hidup di negara berpenghasilan tinggi. *Sustainable Development Goals* (SDG) memiliki target baru untuk mempercepat penurunan kematian ibu pada tahun 2030 yaitu mengurangi AKI global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran, bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. ¹ Data *The ASEAN Secretariat* di beberapa negara ASEAN tahun 2015 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menduduki angka tertinggi nomor dua setelah Laos. AKI di Indonesia tahun 2015 yaitu 305/100.000 kelahiran hidup, Laos 357/100.000 kelahiran hidup, Filipina 221/100.000 kelahiran hidup, Myanmar 180/100.000 kelahiran hidup, Kamboja 170/100.000 kelahiran hidup, Vietnam 69/100.000 kelahiran hidup, Brunei Darussalam 60/100.000 kelahiran hidup, Thailand 25/100.000 kelahiran hidup, Malaysia 24/100.000 kelahiran hidup dan Singapura 7/100.000 kelahiran hidup.⁴¹

Profil Kesehatan Indonesia 2018, Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat dan juga termasuk dalam target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan AKI di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan yang disebabkan oleh retensio plasenta merupakan penyebab kematian nomor satu (40% - 60%) kematian ibu melahirkan di Indonesia.²

Profil Kesehatan DIY pada tahun 2019, kasus AKI tahun 2018 < dari 102 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan capaian sebesar 111,5 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu pada tahun 2015 di DIY yaitu lain-lain sebesar 35%, perdarahan 31%, eklamsia 10%, PEB 17%, sepsis dan infeksi 7%. Tahun 2016 penyebab kematian ibu yaitu lain-lain sebesar 51%, perdarahan 23%, eklamsia 5%, preeklamsia 10%, Sepsis dan infeksi 10%. Perdarahan menjadi penyumbang kematian ibu setiap tahunnya dan menduduki peringkat kedua di DIY dengan peringkat pertamanya yaitu karena faktor tak langsung, yakni sakit jantung dll. Salah satu penyebab terjadinya perdarahan yaitu retensio plasenta dengan kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul (13 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (empat kasus).³

Profil kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2020, AKI pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. AKI pada tahun 2019 sebesar 99,45/100.000 Kelahiran Hidup yaitu sejumlah 13 kasus, sedangkan

pada tahun 2018 sebanyak 14 kasus sebesar 108,36/100.000 kelahiran hidup. Hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu pada tahun 2018 adalah perdarahan sebanyak tiga kasus.⁴

Perdarahan postpartum merupakan penyebab pertama kematian ibu di negara berkembang sebesar 25% dari seluruh kematian ibu. Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi dalam 24 jam setelah persalinan berlangsung, perdarahan yang keluar melebihi 500cc. Perdarahan postpartum dibagi menjadi dua, yaitu perdarahan primer dan sekunder. Perdarahan postpartum primer yaitu perdarahan yang terjadi 24 jam pertama salah satu penyebabnya yaitu retensio plasenta.^{5,6}

Retensio plasenta merupakan salah satu penyebab risiko perdarahan yang terjadi segera setelah terjadinya persalinan dibandingkan dengan risiko-risiko lain dari ibu bersalin, perdarahan postpartum akibat retensio plasenta merupakan salah satu penyebab yang dapat mengancam jiwa dimana ibu dengan perdarahan yang hebat akan cepat meninggal jika tidak mendapat perawatan medis yang tepat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiman menyebutkan bahwa perdarahan dapat disebabkan oleh retensio plasenta dengan insiden sebesar 1,8%. Insiden dari plasenta akreta, inkreta, dan perkreta juga meningkat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya jumlah *Sectio Caesarea* (SC).^{7,8,9}

Menurut penelitian Eran *et al* tahun 2015 menyebutkan faktor risiko dari retensio plasenta adalah usia <20 tahun dan >35 tahun juga meningkatkan risiko terjadinya retensio plasenta *p value* sebesar 0,001 (OR 6,63) dan *p value*

0,012 (OR 7,10). Hal ini berhubungan dengan menurunnya kualitas dari tempat implantasi. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Eran *et al* yang menyatakan usia >35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya retensio plasenta dengan (OR 1,05). Sedangkan penelitian Elizabeth *et al* menyatakan bahwa mulai usia 30 tahun merupakan faktor risiko terjadinya retensio plasenta dengan (OR 1,28).^{10,11}

Penelitian dengan variabel paritas menyatakan bahwa semakin tinggi paritas, risiko terjadinya retensio plasenta juga meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah bahwa paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian retensio plasenta dengan *p value* 0,014 . Semakin tinggi jumlah paritas ibu maka akan semakin meningkat risiko ibu mengalami retensio plasenta pada saat melahirkan karena terjadi kemunduran fungsi endometrium.¹²

Faktor risiko lain terjadinya retensio plasenta adalah riwayat seksio sesarea, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eran *et al* yang menyatakan bahwa riwayat seksio sesarea berhubungan dengan terjadinya retensio plasenta dengan *p value* 0,001(<0,05) dan penelitian yang dilakukan oleh Notikaratu dengan hasil uji statistik *chi square* di dapatkan nilai *p value* sebesar 0,046(<0,05) terdapat hubungan antara riwayat SC dengan retensio plasenta.^{10,40}

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2020 di RSUD Panembahan Senopati Bantul mengenai kasus retensio plasenta, didapatkan jumlah kasus retensio plasenta yaitu sebesar 68 kasus dari 861 persalinan pervaginam. Berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik ingin melakukan

penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

World Health Organization (WHO) 2017, Profil Kesehatan Indonesia 2018, dan Profil Kesehatan DIY pada tahun 2019, perdarahan postpartum merupakan penyebab pertama kematian ibu di negara berkembang sebesar 25% dari seluruh kematian ibu. Salah satu penyebab terjadinya perdarahan yaitu retensio plasenta yang merupakan penyebab kematian nomor satu (40% - 60%) di Indonesia. Risiko terjadinya retensio plasenta meningkat apabila terjadi pada usia <20 atau >35 tahun dan multipara atau grandemultipara, hal ini berhubungan dengan menurunnya kualitas dari tempat implantasi. Selain pada usia <20 atau >35 tahun dan paritas multipara atau grandemultipara, risiko terjadinya retensio plasenta juga dipengaruhi oleh riwayat seksio sesarea. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian Retensio plasenta di RSUD Panembahan Senopati?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD Panembahan Senopati.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik usia, paritas, dan riwayat seksio sesarea.
- b. Diketuainya hubungan usia dengan kejadian retensio plasenta.
- c. Diketuainya hubungan paritas dengan kejadian retensio plasenta.
- d. Diketuainya hubungan riwayat seksio sesarea dengan kejadian retensio plasenta.
- e. Diketahui OR usia, paritas, dan riwayat seksio sesarea untuk kejadian retensia plasenta.
- f. Diketahui faktor yang paling mempengaruhi kejadian retensio plasenta

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengacu pada ruang lingkup kebidanan khususnya pada penanganan kegawatdaruratan yang berhubungan retensio plasenta. Penelitian ini dilakukan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori dan menjadi bukti empiris bahwa usia, paritas, dan riwayat seksio sesarea merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Hamil di Wilayah RSUD Panembahan Senopati.

Memberikan informasi kepada ibu hamil sehingga akan secara intensif memeriksakan kehamilannya di pelayanan kesehatan, khususnya bagi ibu dengan usia, paritas yang tinggi, dan riwayat seksio sesarea karena dapat berisiko terjadinya retensio plasenta saat bersalin.

- b. Bagi Bidan Pelaksana di Tempat Penelitian Ruang VK dan Ruang KIA di RSUD Panembahan Senopati.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi kepada bidan yang digunakan sebagai upaya promotif, preventif, dan skrining guna mengantisipasi terjadinya kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin dengan usia <20 dan >35 tahun, paritas pada multipara atau grandemultipara, dan riwayat seksio sesarea.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.

F.Keaslian Penelitian

1. Judul Penelitian: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RS. AL Jala Ammari. Metode: Cross Sectional. Hasil: Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh variabel umur nilai $P (0,103) > \alpha (0,05)$ bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan retensio plasenta, untuk variabel paritas $P (0,014) > \alpha (0,05)$ diperoleh bahwa ada hubungan antara paritas dengan retensio plasenta, untuk variabel graviditas $P (0,796) > \alpha (0,05)$ bahwa tidak ada hubungan antara graviditas ibu dengan

retensio plasenta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga faktor retensio plasenta diantaranya umur, paritas, dan graviditas, hanya paritas yang berhubungan dengan retensio plasenta, oleh karena itu perlunya peningkatan paritas dengan cara mengikuti penyuluhan tentang jumlah persalinan yang diprogramkan oleh petugas kesehatan. Perbedaan: Desain Penelitian dan tempat penelitian. ¹²

2. Judul Penelitian: *Risk Factors of Retained Placenta in Siriraj Hospital* oleh Pacharee Panpaprai *et al.* Metode: Case Control. Hasil: Variabel independen pada penelitian ini adalah usia (OR 1.06, 95% CI 1.01-1.11), kuretase uterus sebelumnya (4.2, 95% CI 1.7-9.9), dan PROM (d disesuaikan OR 2.2, 95% CI 1.2-4.1). Variabel dependen pada penelitian ini adalah retensio plasenta. Usia ibu, kuretase uterus sebelumnya, dan PROM secara independen terkait dengan peningkatan resiko retensi plasenta. Kondisi tersebut harus diwaspadai pada ibu hamil dengan risiko tersebut. Perbedaan: Beberapa variabel independen yaitu paritas, dan riwayat SC. ¹³
3. Judul Penelitian: Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda oleh Riyanto. Metode: *Cross sectional*. Hasil: Variabel independen pada penelitian ini adalah usia ($p = 0,040$; POR = 2,414 95% CI: 1,110-5,250) dan anemia ($p = 0,027$; POR = 2,506, 95% CI: 1,170-5,366), sedangkan factor paritas tidak terdapat hubungan secara statistic dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin ($p = 0,060$), namun nilai POR = 3,023 (95% CI: 1,187-8,023). Kesimpulan penelitian menunjukkan faktor yang meningkatkan kejadian retensio plasenta

adalah usia ibu dan anemia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah retensio plasenta. Perbedaan: Variabel independen anemia dan desain Penelitian.¹⁴

4. Judul Penelitian: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD Arifin Achmad oleh Okta dkk. Metode: *Cross sectional* retrospektif. Hasil: Variabel independen pada penelitian ini adalah 26,4% ibu dengan usia resiko rendah, 30,2% ibu dengan paritas >3 dan 60,0% ibu memiliki riwayat operasi sesar mengalami retensio plasenta. Hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% didapatkan tidak terdapat hubungan antara usia ($p=0.624$), paritas ($p=0.596$) dan riwayat persalinan sesar ($p=0.098$). Kesimpulan tidak ada hubungan antara usia, paritas, dan riwayat operasi sesar dengan kejadian retensio plasenta. Perbedaan: Desain Penelitian.¹⁵

5. Judul Penelitian: Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta di RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto oleh Marlina dkk. Metode: *Case Control*. Hasil: Penelitian ini menggunakan uji statistik OR dengan tingkat kepercayaan 95%. pengambilan sampel untuk kelompok kasus dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan kontrol secara *matching* (pendidikan) dengan jumlah sampel keseluruhan 52 orang. hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa umur (OR = 4,714; *lower-upper limit* = 1,266-17,561), paritas (OR = 4,200 ; *lower-upper limit* = 1,213-14,541), jarak kehamilan (OR = 3,600; *lower-upper limit* = 1,038-12,481), merupakan faktor risiko kejadian retensio plasenta. kesimpulan bahwa umur, paritas dan jarak kehamilan

merupakan faktor risiko terhadap kejadian retensio plasenta di RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto Tahun 2014. Perbedaan: Variabel independen jarak kehamilan.¹⁶